

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²¹

Menurut Steinberg kata mandiri dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu “*autonomi*” dan “*independence*”, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. Independence dalam arti kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan orang lain.²²

Piaget menjelaskan bahwa anak-anak belajar dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan berpikir intuitif. Pengembangan sikap kemandirian dapat difasilitasi melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung.²³

²¹ Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia..* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).115

²² Desmita , *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).89

²³ Hasanuddin. *Biospsikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi.* (Syiah Kuala University Press.2020).,232

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan erdiri sendiri. Kemandirian biasanya di tandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputsan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik di harapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁴

Lev Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka bekerja dalam "zona perkembangan proksimal" mereka, yaitu jarak antara apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan. Metode pembiasaan dapat digunakan untuk mengarahkan anak-anak secara bertahap menuju kemandirian.²⁵

Sedangkan menurut Baharuddin Mustafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar

²⁴ Desmita , *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011). 92.

²⁵ Adi Nur Cahyono, *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Developmen*. (Yogyakarta. 2010),67.

yang ingin digunakan , memilih teman bermain, sampai hal-hal relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.²⁶

Sementara menurut Syamsu Yusuf menyatakan kemandirian dapat disebut juga dengan istilah autonomi yang merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healty personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah.

2. Aspek-aspek kemandirian

Menurut Wiyani kemandirian pada anak usia dini di tandai dengan beberapa aspek yaitu :

a) Memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri.

b) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari

²⁶ Novan. A Wiyani *Bina Karakter Anak Usia dini : Panduan Orang tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak.*(Yogyakarta :Ar-ruzz Media.2012).67

dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

c) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.

d) Kreatif dan inovatif

Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru.

e) Bertanggung jawab

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengambil alat dengan alat main yang diinginkannya.

f) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak tidak menangis dan tetap belajar meskipun tidak ditunggu oleh orangtua di sekolah.

g) Tidak bergantung dengan orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya

kemampuan untuk mengambil suatu inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Yasmin dan Sanan mengemukakan bahwa terdapat delapan indikator kemandirian anak usia dini, yaitu :1) Kedisiplinan, 2) Berani memutuskan atas pilihannya sendiri, 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 4) Percaya diri, 5) Mengarahkan diri, 6) Mengembangkan diri, 7) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 7) Berani mengambil resiko dengan pilihannya²⁷

Indikator kemandirian anak juga dapat kita lihat dalam 6 aspek perkembangan anak usia dini, dalam Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi :1) Aspek agama dan moral : anak besikap jujur, suka menolong. Memelihara kebersihan lingkungan. 2) Aspek sosial emosional :Anak saling membantu sesama teman, mau berbagi , mau memberi dan meminta maaf, menerima kritikan dan tanggung jawab.3) Aspek bahasa : Anak berani bertanya, bercerita tentang gambar, mau mengungkapkan pendapat. 4) Aspek kognitif : Anak mengajak teman untuk bermain, mampu mengambil keputusan secara sederhana. 5) Aspek fisik : Anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, membersihkan peralatan makan setelah di gunakan, membuang sampah pada tempatnya. 6) aspek seni : Anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri dalam banyak haldari sisi seni. Berdasarkan pendapat

²⁷ Yamin Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta :Gaung Persada (GP) Press, 2010),102.

tersebut penerapan kemandirian pada anak usia dini perlu dilakukan dengan langkah yang tepat sesuai dengan aspek-aspek kemandirian anak usia dini.²⁸

3. Faktor-Faktor Kemandirian Anak

Ali dan Asrori berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu: a) Gen; b) Pola asuh orang tua; c) Sistem pendidikan sekolah; 4. Sistem kehidupan di masyarakat.²⁹

a) Gen atau keturunan orang tua; Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Seperti halnya gen atau keturunan orangtua ini, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.³⁰

b) Pola asuh orang tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga, serta lingkungan di sekitarnya, dalam keluarga kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orangtua dan respon lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, guna melatih kemandirian anak.

²⁸ Permendikbud nomor 137, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini, 2014

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 118.

³⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset 2002), 35.

c) Sistem pendidikan di sekolah;

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Soetjiningsih menyatakan setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda antar anak yang satu dengan yang lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan individual anak, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak,³¹yaitu :

³¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta : EGC . 1995),186.

- a) Faktor internal, Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi faktor emosi dan intelektual.
- 1) Faktor emosi, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
 - 2) Faktor intelektual, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi anak.
- b) Faktor eksternal, Faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orangtua, dipengaruhi pendidikan orang tua dan status pekerjaan.
- 1) Lingkungan, merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
 - 2) Karakteristik sosial, dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
 - 3) Stimulus. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri di bandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
 - 4) Pola Asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan, dan peran orangtua sebagai pengasuh.

- 5) Cinta dan kasih sayang kepada anaknya hendaknya diberikan sewajarnya, Karena jika diberikan berlebihan anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orangtua dan anak berjalan lancar dan baik.
- 6) Kualitas informasi anak dan orangtua yang dipengaruhi pendidikan orangtua. Dengan pendidikan yang baik informasi dapat diberikan pada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian.
- 7) Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja diluar rumah, maka ibu tidak bisa maksimal memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.

4. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian memiliki ciri- ciri tertentu, seperti yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini :

Parker menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah :

- a) Tanggungjawab, tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b) Independensi. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Kemampuan menentukan arah sendiri (*self- determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d) Ketrampilan memecahkan masalah, Dengan dukungan dan arahan yang memadai individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.³²

Sedangkan menurut Spancer dan Kass, ciri-ciri kemandirian adalah bertanggung jawab, ulet dan progresif, inisiatif dan kreatif, serta pengendalian diri³³, dengan ciri masing-masing sebagai berikut :

- a) Bertanggung jawab,
Bertanggung jawab dalam kemandirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - 1) Mampu menyelesaikan tugas sekolah dan rumah tanpa harus meminta bantuan orang lain sehingga seorang anak merasa bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan.
 - 2) Tidak menunda-nunda waktu menyelesaikan tugas sehingga seorang anak mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

³² Parker, D.K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya.2005),78

³³ Nur Hidayah *Hubungan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Dengan Kemandirian*, (Tesis.Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 1990).35

- 3) Mampu membuat keputusan sendiri sehingga seorang anak dituntut mampu menentukan apa yang baik untuk dilakukan terutama berkaitan dengan masa depan.
- 4) Berani menerima segala resiko dari perbuatan, hal ini menunjukkan seorang anak dituntut untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan sebab akibat dari keputusan yang diambil.

b) Ulet dan progresif,

Keuletan dan progresif dalam kemandirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah sehingga seorang akan terus dan terus berjuang untuk mencari jalan keluar masalah yang dihadapi.
- 2) Tekun dalam mengejar prestasi dalam hal ini seorang anak mempunyai semangat yang tinggi dalam mencapai apa yang menjadi keinginan.
- 3) Mempunyai rencana untuk mewujudkan harapannya untuk itu seorang anak harus memiliki kemampuan yang baik untuk merencanakan masa depannya sendiri.
- 4) Melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan, setiap anak ingin mewujudkan apa yang menjadi keinginan sehingga anak tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya.
- 5) Menyukai hal-hal yang menantang, hal ini menjadi motivasi tersendiri untuk mencari pengalaman dari hal-hal yang menantang.

c) Inisiatif atau kreatif

Inisiatif atau kreatif dalam kemandirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga dalam memecahkan masalah mempunyai berbagai cara untuk mengatasinya.
- 2) Mempunyai ide-ide cemerlang sehingga seorang anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri.
- 3) Menyukai hal-hal yang baru sehingga mampu berpikir yang positif dan mencari pengalaman yang baru untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
- 4) Suka mencoba-coba dan suka tidak meniru orang lain sehingga seorang anak akan mencari pengetahuan atau pengalaman dengan kreatifitas sendiri.

d) Pengendalian diri

Pengendalian diri dalam kemandirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mampu mengendalikan emosi sehingga seorang anak akan berpikir secara jernih dalam menentukan tindakan.
- 2) Mampu mengendalikan tindakan dengan menggunakan cara berpikir yang jernih maka seorang anak dapat menentukan tindakan yang dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

- 3) Menyukai penyelesaian masalah secara damai hal ini menunjukkan sikap yang menghargai pendapat orang lain dan menggunakan cara-cara damai tanpa harus menggunakan kekerasan.
- 4) Berpikir sebelum bertindak sehingga seorang anak tidak salah dalam bertindak atau mengambil keputusan yang nantinya

5. Proses Kemandirian

Salah satu tahap penting dalam masa perkembangan anak adalah fase kemandirian. Fase ini di tandai antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini maka akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri.

Menurut Wiyani tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan insensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi pelindung (*protectif emotion*) bagi anak –anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtua atau orang dewasa.³⁴

Kemandirian yang akan dibentuk oleh orangtua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak memiliki kemampuan

³⁴ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2013),102.

untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berani mengambil resiko atas pilihannya.

Menurut Solihudin kemandirian buah hati terbentuk dari proses atau tahapan yang kita lakukan, agar mereka tidak terlalu bergantung kepada orang dewasa. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan. Tanpa di ajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri.³⁵

Menurut Antonius lingkungan sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjad mandiri, demikian pula sebaliknya. Keadaan sosial ekonomi yang belum menguntungkan bahkan rendah jika di tunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik terutama dalam hal upaya mencari nafkah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, akan menyebabkan anak-anak mempunyai nilai kemandirian yang baik.³⁶

³⁵ Solihudin, Ichsan. *Hipnosis For Parents " Melejitkan Potensi Buah Hati.* (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016),167

³⁶ Antonius. *Cara Membangun Harga Diri dan Percaya Diri Anak,* (Jakarta: Pustaka Tangga.2002).146

B. Metode

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain metode artinya jalan atau cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Moeslichatoen menyatakan bahwa metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁸ Sedangkan menurut Nana Sudjana Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.³⁹ Sobri Sutikno menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui , mempelajari beberapa metode mengajar serta mempraktekkan pada saat mengajar.

³⁷ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara 1987).97

³⁸ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta.2004).7

³⁹ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dallah Proses Belajar Mengajar*. 2005.75

⁴¹ Zulkifli. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru : Zanafa Publishing 2011).6

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Selain itu guru juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis akan tetapi guru juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.

2. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan memunculkan pemahaman tentang kedudukan metode dalam belajar mengajar, yaitu :

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk belajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

b. Metode sebagai strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki Strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu cara untuk menguasai strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau disebut metode mengajar. Dengan demikian

metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yang akan memberikan arah kemana proses pembelajaran akan dibawa. Tujuan dari proses pembelajaran tidak akan tercapai apabila komponen-komponennya tidak diperhatikan. Salah satunya adalah metode. Dengan memanfaatkan metode sebaik-baiknya tujuan pembelajaran akan tercapai. Metode yang tepat dapat menunjang proses pembelajaran sehingga menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian dan lain sebagainya.

Menurut teori belajar Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Dalam teori belajar

Thorndike yaitu teori asosiasi, merupakan hubungan antara stimulasi dan respon. Hubungan tersebut bertambah kuat bila sering diulang dan respon yang tepat dengan memberi hadiah berupa pujian atau cara lain yang memberikan rasa puas dan senang.⁴²

Sedangkan dalam teori Ivan Pavlov dimana pengkondisian manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktivitas-aktivitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan. Teori ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat. Dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah.⁴³

Menurut Fadillah dan Lilif Pembiasaan adalah pengulangan dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif di gunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak.⁴⁴

Menurut Lift pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya

⁴² Ali Makki “ *Mengenal sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Belajar*”. (Pancawahana : Jurnal Studi Islam Vol 14 No1 April 2019)

⁴³ Haslinda, “ *Classical Conditioning* “ Jurnal Network Media Vol 2 No 1 2019

⁴⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu K. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media. 2013), 108

keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁴⁵

Dari pengertian di atas dapat tarik kesimpulan bahwa kegiatan pembiasaan adalah kegiatan dengan cara penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Pembiasaan merupakan hal yang diperlukan untuk membangun karakter anak yang diharapkan. Membangun karakter bukan pekerjaan yang sesaat, melainkan merupakan suatu proses bertahap dan memakan waktu seiring dengan perkembangan anak.

2. Bentuk Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri . Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik didalam maupun diluar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan keteladanan.⁴⁶

⁴⁵ Lift, Anis Ma'shumah. *Pembinaan kesadaran Beragama Pada Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001.

⁴⁶ Kutsianto. *Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak* . Yogyakarta 2014.26

a) Kegiatan rutin

Yang dimaksud kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus-menerus di sekolah. Kegiatan rutin bertujuan membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk dalam kegiatan rutin seperti : berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, hormat bendera, infaq siswa dan.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap spontan terutama bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Bentuk kegiatan spontan antara lain : Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, membiasakan meminta izin ketika hendak keluar /masuk kelas, membiasakan menolong teman, dan membiasakan menghargai pendapat orang lain.

c) Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang ditetapkan sekolah. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan

kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh kegiatan terprogram antara lain : kegiatan class meeting. Kegiatan karyawisata, kegiatan lomba, kegiatan memperingati hari besar nasional, dan lain sebagainya.

d) Keteladanan

Kegiatan keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Kegiatan ini termasuk : Membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan bersikap ramah, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah dalam mendukung program pendidikan karakter.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan

Langkah-langkah penerapan kegiatan pembiasaan menurut Purwanto adalah :

- a) Memulai pembiasaan sebelum terlambat. Anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukan itu baik atau tidak. Maka dari kecil anak harus dibiasakan melihat kegiatan yang positif untuk dilakukan. Jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan , pada umumnya orangtua harus memberi keteladanan yang baik.
- b) Pembiasaan hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan.

- c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

D. Anak Usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk kedalam usia anak prasekolah yang biasanya disebut sebagai *golden period* atau masa keemasan dikarenakan proses tumbuh kembang berlangsung dengan pesat. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mengacu pada dua hal yang berbeda tetapi saling saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan (*growth*) mengacu pada pertumbuhan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak. Semua bentuk pertumbuhan anak ini dapat diukur secara langsung dan dapat di percaya hasilnya. Sedangkan perkembangan (*development*) mengacu pada bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan organ dan individu.⁴⁷

Piaget mengatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahamannya mengenal dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: 1) Tahap Sensori- Motorik (usia 0-2tahun) 2) Tahap Pra Operasional (usia 2-7 tahun) 3) Tahap Konkret-Operasional (usia 7-11 tahun) 4) Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun keatas)⁴⁸

Perkembangan pada anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda –beda sesuai usia anak itu sendiri. Begitu pula bagi anak yang berusia 4-5

⁴⁷ Marimbi, *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita* . Yogyakarta : Nuha Medika 2010

⁴⁸ Hasanuddin. *Biospikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Syiah Kuala University Press.2020.232

tahun memiliki perbedaan standart tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat pencapaian tersebut secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standart Nasional Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut berisi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdiri dari enam aspek yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni.⁴⁹

Standart tingkat pencapaian perkembangan dalam berbagai aspek bisa dideteksi sedini mungkin. Deteksi ini merupakan upaya penjarangan secara komperhensif untuk dapat menemukan penyimpangan pada aspek perkembangan anak. Melalui deteksi dini dapat di ketahui penyimpangan terhadap aspek perkembangan secara dini. Sehingga bisa diberikan stimulasi, pencegahan, pemulihan, serta penyembuhan pada penyimpangan perkembangan anak.⁵⁰

Tingkat pencapaian aspek perkembangan sosial emosional dalam hal kesadaran diri terdapat enam indikator meliputi: 1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) mengendalikan perasaan, 3) menunjukkan rasa percaya diri, 4) memahami peraturan dan disiplin, 5) memiliki sikap gigih /tidak mudah menyerah, 6) bangga terhadap karya sendiri. Sedangkan dalam lingkup prososial terdapat empat indikator yaitu: 1) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 2) mentaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, 3) menghargai orang lain, 4) menunjukkan rasa empati.⁵¹

⁴⁹ Permendikbud nomor 137, Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014

⁵⁰ Chamidah,A.N. *Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak*. Jurnal pendidikan khusus Vol 4 No.3 .2009

⁵¹ Permendikbud nomor 137, Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014